
DISTRIBUSI BANGUNAN ARSITEKUR CINA DI KLASER BALEKAMBANG KAMPUNG PECINAN KOTA SEMARANG

Anindya Puspita Putri¹

Henki Riko Pratama²

Deny Setya Afriyanto³

Tiyas Adi Putra³

Prodi Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado¹

Pusat Riset Arkeometri, OR Arkeologi, Bahasa, dan Sastra, BRIN²

CV. Padma, Yogyakarta³

e-mail: anindyaputri@unima.ac.id

ABSTRACT

Law No. 11 of 2010 concerning Cultural Heritage states that preservation is a dynamic effort to maintain the existence of Cultural Heritage and its value by protecting, developing, and utilizing it. Starting from this, in other words, preservation is an effort to ensure that a cultural work remains or returns to a living cultural context, through a process of reuse, recycling, and revitalization. One of the Cultural Heritage Areas in the City of Semarang which has important value and is urgently required to be given protection is the Semarang Chinatown Area. The next step is related to the process of preserving (protecting) the Chinatown area of Semarang City. It is necessary to carry out a study to inventory ancient buildings that have a uniform Chinese architectural style and have important value. It is hoped that this study can be used for recreational, educational, appreciative, and/or religious purposes. This is in accordance with what is mandated by Law 11 of 2010 concerning Cultural Heritage, which states that the determination of area and layout is determined based on the results of studies by prioritizing opportunities to improve people's welfare.

Keywords:. *Cultural Heritage Preservation, Urban Heritage, Mapping, Chinatown*

ABSTRAK

Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menyatakan bahwa pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Berawal dari hal tersebut, maka dengan kata lain pelestarian adalah upaya agar suatu karya budaya tetap ada atau kembali berada dalam suatu konteks budaya yang masih hidup, melalui proses pakai ulang, daur ulang, dan revitalisasi. Salah satu Kawasan Cagar Budaya di Kota Semarang yang memiliki nilai penting serta mendesak untuk diberikan suatu perlindungan adalah Kawasan Pecinan Semarang. Langkah selanjutnya terkait proses pelestarian (perlindungan) terhadap Kawasan Pecinan Kota Semarang maka perlu dilakukannya suatu kajian untuk menginventarisasi bangunan kuna yang memiliki keseragaman gaya arsitektur cina dan memiliki nilai penting. Kajian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk tujuan rekreatif, edukatif, apresiatif, dan/atau religi. Hal ini sesuai dengan yang diamanatkan oleh UU 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yang menyatakan bahwa penetapan luas dan tata letak ditentukan berdasarkan hasil kajian dengan mengutamakan peluang peningkatan kesejahteraan rakyat.

Kata Kunci: *Pelestarian Cagar Budaya, Urban Heritage, Pemetaan, Pecinan*

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menyatakan bahwa pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Berawal dari hal tersebut, maka dengan kata lain pelestarian adalah upaya agar suatu karya budaya tetap ada atau kembali berada dalam suatu konteks budaya yang masih hidup, melalui proses pakai ulang, daur ulang, dan revitalisasi. Oleh karena itu, pelestarian bukan berarti tanpa perubahan dan menghambat kemajuan, melainkan pelestarian merupakan kegiatan perlindungan yang memberikan ruang akan adanya suatu perubahan atau adaptasi yang terkendali dan dapat dipertanggung jawabkan. Sejalan dengan pendapat tersebut maka sebagai langkah awal untuk mengembangkan suatu tinggalan budaya masa lampau, dalam hal ini suatu Kawasan Cagar Budaya, perlu dilakukan proses perlindungan terlebih dahulu.

Salah Satu Kawasan Cagar Budaya Di Kota Semarang yang memiliki nilai penting serta mendesak untuk diberikan suatu perlindungan adalah Kampung Pecinan Semarang. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 682/P/2020 Tentang Kawasan Cagar Budaya Kota Semarang Lama Sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional, terdiri dari 4 (empat) situs yang mewakili perjalanan sejarah Kota Semarang sejak abad ke-15 hingga awal abad ke-20. Keempat situs tersebut adalah Kampung Kauman, Kampung Melayu, Kampung Pecinan, dan Oudestad. Secara administrasi, Kampung Pecinan (yang selanjutnya disebut Kawasan Pecinan) terdiri dari 4 kelurahan, yakni Kel. Kranggan, Kel. Kauman, Kel. Purwodinatan, dan Kel. Gabahan. Langkah awal terkait proses pelestarian (perlindungan) terhadap Kawasan Pecinan Kota Semarang perlu dilakukannya suatu kajian untuk menginventarisasi kemudian memetakan kawasan tersebut. Dalam hal ini inventarisasi yang dilakukan tidak menyeluruh di Kawasan Pecinan Semarang hanya di Kelurahan Kranggan dan sebagian Kelurahan Puwodinatan. Pada tahap selanjutnya penamaan klaster digunakan untuk membantu dalam proses pemetaan berdasarkan ikon tempat tertentu yang menonjol pada suatu wilayah.

KAJIAN TEORI

1. Teori Pelestarian

Hakekat pelestarian adalah upaya mempertahankan agar suatu Sumberdaya Budaya/Arkeologi tetap berada pada konteks sistem agar dapat berfungsi aktif atau dimanfaatkan oleh masyarakat. Perkembangan zaman secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh dengan kondisi sumberdaya arkeologi yang ada, pengaruh tersebut dapat menjadi ancaman yang mengakibatkan kerusakan atau musnahnya Sumberdaya arkeologi itu sendiri. Sumberdaya arkeologi sangat berkaitan erat dengan konteksnya, jika sumberdaya arkeologi kehilangan konteksnya maka hilang juga informasi yang dikandungnya. Oleh karena itu pentingnya upaya pengelolaan guna mempertahankan keberadaannya [1]. Hal ini sejalan dengan tujuan konservasi yang dilakukan pada sebuah kawasan [2], antara lain :

- a) Konservasi kawasan akan dapat menjamin keselamatan ciri khas dari suatu kawasan,terlebih dimana perubahan terjadi begitu cepat seperti yang terjadi saat ini.
- b) Adalah menjadi tanggung jawab kita bersama untuk melindungi dan mewariskan sesuatu

yang berharga kepada anak cucu, sebagaimana halnya yang dilakukan nenek moyang yang telah mewariskan kepada kita.

- c) Adanya kawasan “kuna” akan memberikan keadaan kontras yang menarik dengan pertumbuhan bangunan-bangunan baru berskala raksasa. Hal itu menjadikan perbendaharaan wajah lingkungan menjadi lebih kaya.
- d) Manusia membutuhkan kenikmatan psikologis dengan melihat dan merasakan eksistensi suatu kawasan dalam arus kesinambungan masa lampau, kini, dan masa yang akan datang.
- e) Kawasan yang memiliki identitas, unik, dan berkarakter merupakan salah satu daya tarik utama dalam pariwisata.

2. Teori Nilai Penting

Dalam pengelolaan sumberdaya budaya (sumberdaya arkeologi) tahap penentuan nilai penting merupakan tahapan terpenting dikarenakan, hasil dari penentuan tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan kebijakan, apakah suatu Sumberdaya Budaya dapat dikonservasi-preservasi ataukah dalam keadaan tertentu dapat dihancurkan. Dalam kasus ini penentuan nilai penting yang digunakan adalah ikhtisar nilai penting yang dikemukakan oleh Daud Aris Tanudirjo pada Rapat Penyusunan Standardisasi Kriteria (Pembobotan) Bangunan Cagar Budaya [3]. Adapun ikhtisar tersebut antara lain.

- a) Nilai penting Sejarah : apabila sumberdaya budaya tersebut dapat menjadi bukti yang berbobot dari peristiwa yang terjadi pada masa prasejarah dan sejarah, berkaitan erat dengan tokoh-tokoh sejarah, atau menjadi bukti perkembangan penting dalam bidang tertentu termasuk di dalamnya : (a) berkaitan erat dengan peristiwa (*event*) penting yang terjadi di masa prasejarah maupun sejarah; (b) berkaitan erat dengan tokoh-tokoh sejarah atau merupakan tinggalan/karya tokoh terkemuka (*master*) dalam bidang tertentu; (c) berkaitan erat dengan tahap perkembangan yang menentukan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, atau mewakili salah satu tahapan penting tersebut, antara lain penemuan baru, munculnya ragam (*style*) baru, penerapan teknologi baru; (d) berkaitan erat dengan tahap perkembangan suatu kehidupan tertentu atau tinggalan yang mewakili salah satu tahapan tersebut (misalnya, pasang surut kehidupan ekonomi, sosial, politik).
- b) Nilai penting Ilmu Pengetahuan : apabila sumberdaya budaya itu mempunyai potensi untuk diteliti lebih lanjut dalam rangka menjawab masalah-masalah dalam bidang keilmuan tertentu, termasuk Arkeologi, Antropologi, Ilmu Sosial, Arsitektur dan Teknik Sipil, Ilmu Kebumihan, dan Ilmu-ilmu lain.
- c) Nilai penting Kebudayaan : apabila sumberdaya budaya tersebut dapat mewakili hasil pencapaian budaya tertentu, mendorong proses penciptaan budaya, atau menjadi jatidiri (*culture identity*) bangsa atau komunitas tertentu. Termasuk di dalamnya nilai penting (a) Etnik, dapat memberikan pemahaman latar belakang kehidupan sosial, sistem kepercayaan dan mitologi yang semuanya merupakan jati diri suatu bangsa atau komunitas tertentu, merupakan bagian dari jatidiri atau komunitas tertentu ; (b) Estetik, mempunyai kandungan unsur-unsur keindahan baik yang terkait dengan seni rupa, seni hias, seni bangunan, seni suara maupun bentuk kesenian yang lain, termasuk juga kesenian antara bentang alam dan karya budaya (saujana budaya); menjadi sumber ilham yang penting untuk menghasilkan karya-karya budaya di masa kini dan mendatang; (c) Publik, berpotensi untuk

dikembangkan sebagai sarana pendidikan masyarakat tentang masa lampau dan cara penelitiannya, menyadarkan tentang kebenaran manusia sekarang; berpotensi atau telah menjadi fasilitas rekreasi; dan berpotensi atau telah menjadi sumberdaya yang dapat menambah penghasilan masyarakat, antara lain lewat kepariwisataan; (d) Politik, ketika Warisan Budaya dipakai sebagai legitimasi politik kelompok atau negara tertentu.

3. Teori Keruangan

Pengertian kawasan secara umum adalah daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu. Berkaitan dengan arkeologis, kawasan menurut Yuwono (2013) adalah unit keruangan dari distribusi data arkeologis yang paling luas dan paling fleksibel [4]. Batasan ini memungkinkan arkeolog untuk melakukan observasi secara luas, melebihi batas-batas situs tunggal. Ruang (*spatial*) merupakan salah satu kajian dalam arkeologi selain bentuk (*formal*) dan waktu (*temporal*). Ruang merupakan tempat manusia melakukan aktivitas guna memenuhi kebutuhan dalam kehidupan. Selain ruang, dalam melakukan aktivitas manusia juga membutuhkan peralatan, oleh karena itu dalam ruang terdapat pula peralatan. Ruang dan peralatan tersebut merupakan tanda-tanda spasial dan fisik (*spatial and physical traces*) yang ada dalam sebuah kawasan. Ruang dibagi menjadi tiga skala yaitu mikro, meso, dan makro. Ruang dalam skala mikro adalah ruang-ruang dalam rumah tinggal seperti kamar tidur, ruang tamu, gudang, dan dapur. Pada skala meso ruang dapat dicontohkan berupa daerah pemukiman seperti desa dan kampung. Sedangkan contoh ruang dalam skala makro adalah bagian dari sebuah kota yaitu kawasan kota lama, kawasan perdagangan, kawasan budaya, dan kawasan pariwisata. Skala ruang makro bisa terdiri dari beberapa ruang berskala meso [5]. Melihat pengertian ruang di atas, ruang menjadi salah satu kajian penting selain bentuk dan waktu. Bidang kajian arkeologi yang memusatkan perhatian pada aspek ruang dikenal sebagai arkeologi ruang (*spatial archaeology*).

Arkeologi ruang merupakan salah satu kajian dalam arkeologi yang memiliki perhatian lebih dalam aspek ruang dibandingkan dengan aspek bentuk, dan waktu [6]. Arkeologi ruang lebih banyak menitikberatkan perhatian pada benda-benda arkeologi sebagai kumpulan atau himpunan dalam satu ruang daripada sebagai satuan-satuan benda tunggal yang berdiri sendiri. Arkeologi ruang memandang sebuah benda arkeologi tidak sebagai satu entitas (*entity*), melainkan sebagai sebaran (*distribution*) benda-benda dan situs-situs arkeologi, hubungan (*relationship*) antara benda dengan benda dan situs dengan situs, serta hubungan antara benda atau situs dengan lingkungan fisiknya sebagai sumberdaya [7]. Setidaknya terdapat empat manfaat dalam suatu kajian arkeologi ruang, yaitu.

1. Mengkaji aspek informasi keruangan dari situs-situs arkeologi.
2. Mengkaji sebaran dari sejumlah besar benda dan situs arkeologi.
3. Mengkaji hubungan situs-situs arkeologi, dan hubungan situs-situs arkeologi dengan sumberdaya alam yang ada di sekitarnya.
4. Mengkaji semuanya dalam lingkup daerah yang lebih luas (kawasan).
- 5.

METODE

Dalam kajian ini menggunakan metode survei dan pemetaan. Adapun tahapan analisis data

antara lain :

1. Mengidentifikasi nilai penting sejarah, nilai penting ilmu pengetahuan dan nilai penting kebudayaan.
2. Mengolah basis data sesuai kelengkapan checklist survei.
3. Mengklasifikasikan data titik sesuai klaster wilayah dan sejarah kawasan Pecinan Kota Semarang.
4. Mengidentifikasi latar belakang sejarah dari karakter klaster wilayah.
5. Membuat peta sebaran bangunan bergaya arsitektur kuna di Kawasan Pecinan Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

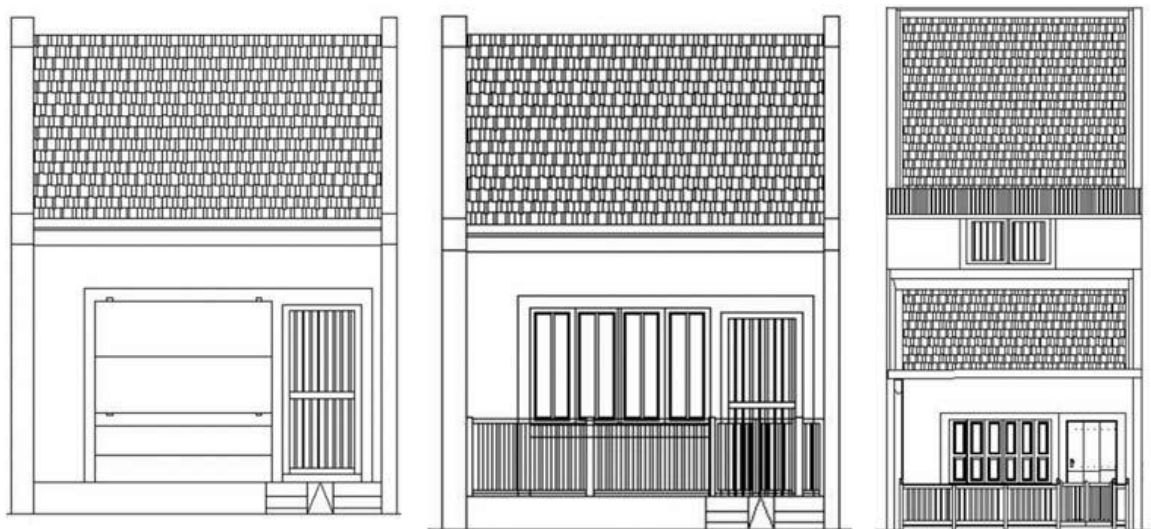
1. Bangunan di Kawasan Pecinan Semarang

Bangunan Kawasan Pecinan Semarang terdiri dari kelenteng, ruko dan tempat tinggal. Sebagian besar bentuk bangunan merupakan ruko, sisanya berupa kelenteng dan beberapa rumah tinggal saja. Ruko merupakan bangunan khas di wilayah Pecinan Kota Semarang. Pembangunan ruko diduga merupakan gagasan untuk menanggulangi kepadatan penduduk sehingga bangunan rumah dan bangunan bisnis dijadikan dalam satu bangunan. Bentuk bangunan ruko banyak dijumpai di wilayah Asia Tenggara dan Tiongkok Selatan. Hal ini merupakan dugaan bahwa arsitektur ruko merupakan perpaduan dari akibat adanya perdagangan di sepanjang kota-kota pantai antara Tiongkok dan Asia Tenggara [8], [9]. Bentuk ruko di Kawasan Pecinan Semarang pun juga beragam, mulai dari bangunan satu lantai hingga bangunan dua lantai dengan beberapa variasi yang berbeda. Bangunan berlanggam Cina pada umumnya memiliki atap berbentuk pelana (*ngang shan*) dengan bagian tengahnya berupa sumur langit atau *courtyard* (*tianjing*). *Courtyard* merupakan salah satu kearifan yang dimiliki masyarakat Tionghoa karena dengan posisi rumah yang berhimpit mereka secara cerdas membuat ruangan terbuka ruang bagi cahaya agar bisa masuk ke dalam rumah sekaligus penghubung bagian rumah dengan langit. Seperti halnya bangunan pecinan di Asia Tenggara lainnya, bangunan di Pecinan Semarang juga memiliki atap gabel berjenjang seperti yang terlihat pada (lihat gambar 1).



Gambar. 1. Gabel Berjenjang.
Sumber: Dokumentasi Penulis.

Bangunan-bangunan di Kawasan Pecinan Semarang memiliki keragaman bentuk fasad, baik bangunan dengan satu lantai maupun bangunan dua lantai. Hal tersebut ditunjukkan pada bangunan Rumah Tinggal Keluarga Ibu Yuliani yang berada di Gang Beteng dan Rumah Tinggal Keluarga Lim Hok Soan yang berada di Gang Baru. Kedua bangunan tersebut merupakan contoh bangunan berlantai satu dengan atap pelana. Ciri fasad bangunan ini adalah bentuk kusen pintu dan jendela yang menyatu, tanpa ada ornamen. Perbedaan kedua rumah tersebut terdapat pada jenis bukaan jendelanya. Pada bangunan Rumah Tinggal Keluarga Ibu Yuliani memiliki bukaan jendela ke atas (lihat gambar 2) dan bawah sedangkan pada Rumah Tinggal Keluarga Lim Hok Soan merupakan jenis daun jendela bukaan (ke arah) samping (lihat gambar 2). Kedua bentuk tersebut juga dijumpai di ruko-ruko yang berada di Gang Pasar Baru dan sekitaran Gang Cilik. Pada bangunan bertipe ini, dengan kusen pintu dan jendela menyatu, juga dijumpai bangunan bertingkat. Pada bangunan yang bertingkat ini bagian tengah lantai atasnya terdapat sebuah jendela seperti pada bangunan di Gang Besen No. 33 (Lihat gambar 2.).



Gambar 2. Rumah Tinggal Keluarga Ibu Yuliani (Kiri), Rumah Keluarga Lim Hok Soan (tengah), dan Rumah Jl. Gang Basen No. 33 (Kanan)

Sumber: Dokumentasi CV.Padma, 2018.

Pada perkembangan selanjutnya, bangunan-bangunan di pecinan juga mendapatkan pengaruh Eropa. Hal ini seperti dijelaskan Handinoto [\[9\]](#) bahwa pada awal perkembangannya detail-detail konstruksi dan ragam hiasnya sarat dengan gaya arsitektur Tionghoa. Tapi setelah akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 sudah terjadi percampuran dengan sistem konstruksi (mulai memakai kuda-kuda pada konstruksi atapnya) dan ragam hias campuran dengan arsitektur Eropa. Langgam Eropa pada bangunan rumah di Pecinan Semarang ditunjukkan pada beberapa bangunan yang beralamat di Jl. Gang Tengah No. 1 dan 3 (satu bangunan). Bangunan-bangunan tersebut sudah memiliki ciri Eropa dilihat dari kusen kayu dan jendela yang memiliki *bouven* serta pintu rangkap. Biasanya bangunan-bangunan yang sudah memiliki pengaruh langgam Eropa memiliki ukuran lebih lebar dengan penambahan ornamen-ornamen. Hal ini juga ditunjukkan pada bangunan eks sekolah THHK dan rumah pemilik pabrik kecap Mirama yang bagian depannya memiliki ornamen gabel bergaya Indis (lihat gambar 3).



Distribusi Bangunan Arsitektur Cina Di Klaster Balekambang Kampung Pecinan Kota Semarang

Gambar 3. Bangunan di Gang Tengah No. 1&3, dan Gedung eks Sekolah THHK.

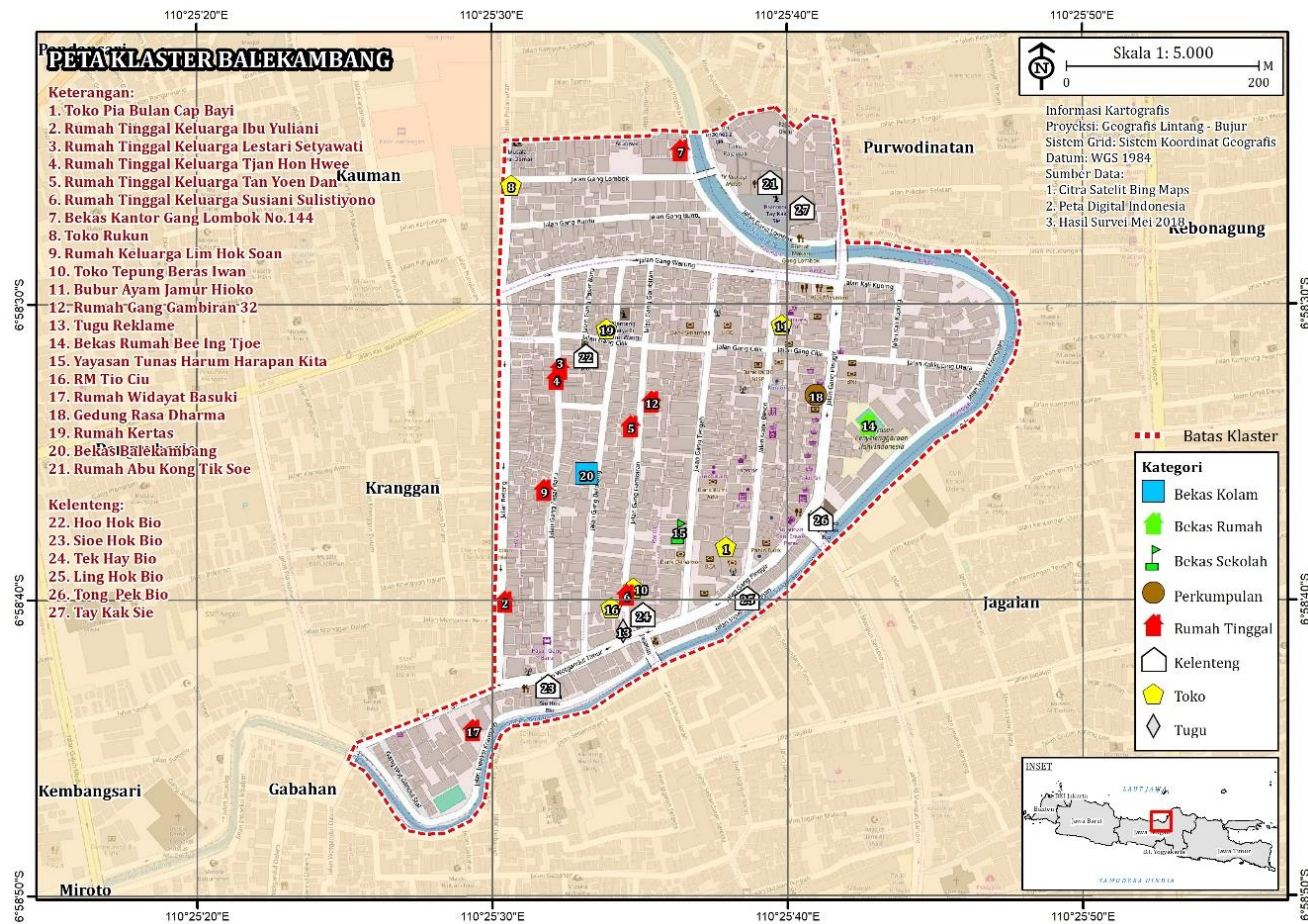
Sumber: Dokumentasi CV.Padma, 2018.

Variasi bangunan yang dimiliki Kawasan Pecinan Semarang merupakan suatu potensi dalam ilmu pengetahuan yang dapat dikembangkan dan diteliti lebih lanjut. Beberapa tipe bangunan dapat dikaji dari aspek teknis, sosial, maupun pelestarian secara terpisah dan mendetail. Aspek teknis dapat dilihat dari tipologi bangunan, struktur, teknik pengerjaan bangunan, dan komponen-komponen bangunannya. Untuk aspek sosial/humaniora bisa dikaji pada fungsi masing-masing bangunan, hubungan hunian dengan status sosial, sistem sosial, kepercayaan. Sedangkan aspek pelestarian dapat dilakukan kajian mengenai bagaimana cara menjaganya agar bertahan hingga generasi mendatang, maupun pengembangannya seperti sebagai objek daya tarik wisata bagi masyarakat luas.

2. Distribusi Bangunan Kuna di Klaster Balekambang

Klaster Balekambang merupakan penamaan/ penyebutan suatu klaster bagian dari Kawasan Pecinan Semarang yang diperoleh melalui sejarah terbentuknya suatu wilayah. Secara administrasi bagian klaster Balekambang terletak di Kelurahan Kranggan dan sebagian Kelurahan Purwodinatan. Berdasarkan data sejarah Etnis Tionghoa menganut konsep kosmologi yang diterapkan dalam permukiman yang ideal disebut dengan *Hongsui*. Konsep tersebut menganut unsur pegunungan atau perbukitan, sungai atau laut. Pegunungan dan perbukitan merupakan unsur pertahanan dan sungai atau laut merupakan unsur keberuntungan. Oleh karena itu Etnis Tionghoa kebanyakan menjadikan sungai sebagai orientasi permukiman. Pada saat penduduk etnis Tionghoa ini tinggal di Simongan mereka berorientasi pada Sungai Garang, namun setelah kepindahan mereka ke tepi timur Sungai Semarang, mereka berorientasi ke balekambang yang dipercayai sebagai pusat dari Semarang [10]. Balekambang yang berbentuk kolam air atau *blumbang* dianggap mewakili *Hongshui* yang diasosiasikan sebagai naga untuk kesinambungan hidup, sehingga bisa memberikan kemakmuran bagi Pecinan [11]. Berdasarkan hasil survei dan kajian kawasan tersebut maka diperoleh klasifikasi Klaster Balekambang.

Klaster Balekambang didominasi oleh keletakan bangunan kelenteng. Selain itu terdapat pula beberapa sebaran rumah dengan karakter arsitektur Tionghoa baik yang telah ditetapkan sebagai bangunan Cagar Budaya maupun bangunan yang berpotensi sebagai Cagar Budaya. Lokasi kelenteng sebagian besar terletak pada posisi persimpangan gang. Bangunan kelenteng di Klaster Balekambang berjumlah 6 yang tersebar di Kelurahan Kranggan dan Kelurahan Purwodinatan. Secara keseluruhan bangunan dan struktur yang terkumpul dari hasil survei lapangan berjumlah 27 objek seperti yang terlihat pada (gambar 4) dan (tabel 1).



Gambar 4. Peta Distribusi bangunan berarsitektur Cina di Klaster Balekambang
Sumber: CV. Padma, 2018.

Distribusi Bangunan Arsitektur Cina Di Klaster Balekambang Kampung Pecinan Kota Semarang

Tabel 1. Daftar Bangunan dan Struktur di Klaster Balekambang

ID	NAMA	ALAMAT	KELURAHAN	KECAMATAN	Tahun	Kategori	Lintang	Bujur
1	Toko Pia Bulan Cap Bayi	Jl.Gang Besen No.94	Kranggan	Semarang Tengah	-	Toko	6° 58' 38.2"LS	110° 25' 38.0"BT
2	Rumah Tinggal Keluarga Ibu Yuliani	Jl.Beteng No.136	Kranggan	Semarang Tengah	-	Rumah Tinggal	6° 58' 40.1"LS	110° 25' 30.5"BT
3	Rumah Tinggal Keluarga Lestari Setyawati	Jl.Gang Baru No.39	Kranggan	Semarang Tengah	-	Rumah Tinggal	6° 58' 32.2"LS	110° 25' 32.4"BT
4	Rumah Tinggal Keluarga Tjan Hon Hwee	Jl.Gang Baru No.45	Kranggan	Semarang Tengah	-	Rumah Tinggal	6° 58' 32.5"LS	110° 25' 32.2"BT
5	Rumah Tinggal Keluarga Tan Yoen Dan	Jl.Gang Gambiran No.63	Kranggan	Semarang Tengah	-	Rumah Tinggal	6° 58' 34.1"LS	110° 25' 34.8"BT
6	Rumah Tinggal Keluarga Susiani Sulistiyono	Jl.Gang Gambiran No.78	Kranggan	Semarang Tengah	-	Rumah Tinggal	6° 58' 39.8"LS	110° 25' 34.6"BT
7	Bekas Kantor Gang Lombok No.144	Jl.Gang Lombok No.144	Kranggan	Semarang Tengah	-	Rumah Tinggal	6° 58' 24.8"LS	110° 25' 36.5"BT
8	Toko Rukun	Jl.Pedamaran No.110	Kranggan	Semarang Tengah	-	Toko	6° 58' 25.9"LS	110° 25' 30.7"BT
9	Rumah Keluarga Lim Hok Soan	Jl.Gang Baru No.115	Kranggan	Semarang Tengah	-	Rumah Tinggal	6° 58' 36.3"LS	110° 25' 31.8"BT
10	Toko Tepung Beras Iwan	Jl.Gang Gambiran No.92	Kranggan	Semarang Tengah	-	Toko	6° 58' 39.6"LS	110° 25' 34.9"BT
11	Bubur Ayam Jamur Hioko	Jl.Gang Besen No.18	Kranggan	Semarang Tengah	-	Toko	6° 58' 30.7"LS	110° 25' 39.9"BT
12	Rumah Gang Gambiran 32	Jl.Gang Gambiran No.32	Kranggan	Semarang Tengah	-	Rumah Tinggal	6° 58' 33.3"LS	110° 25' 35.5"BT
13	Tugu Reklame	Jl.Wotgandul timur	Kranggan	Semarang Tengah	-	Tugu	6° 58' 41.1"LS	110° 25' 34.5"BT
14	Bekas Rumah Bee Ing Tjoe	Jl.Gang Pinggir	Kranggan	Semarang Tengah	-	Bekas Rumah	6° 58' 34.1"LS	110° 25' 42.8"BT
15	Yayasan Tunas Harum Harapan Kita	Jl.Gang Tengah No.71-73	Kranggan	Semarang Tengah	-	Bekas Sekolah	6° 58' 37.7"LS	110° 25' 36.4"BT
16	RM Tio Ciu	Jl.Gang Gambiran No.131	Kranggan	Semarang Tengah	-	Toko	6° 58' 40.3"LS	110° 25' 34.1"BT
17	Rumah Widayat Basuki	Jl.Wotgandul Barat No.12	Kranggan	Semarang Tengah	-	Rumah Tinggal	6° 58' 44.4"LS	110° 25' 29.4"BT
18	Gedung Rasa Dharma	Jl.Gg. Pinggir	Kranggan	Semarang Tengah	-	Perkumpulan	6° 58' 33.1"LS	110° 25' 41.0"BT
19	Rumah Kertas	Jl.Gang Cilik No.4	Kranggan	Semarang Tengah	-	Toko	6° 58' 30.8"LS	110° 25' 33.9"BT
20	Bekas Balekambang	JL KH Wahid Hasyim	Kranggan	Semarang Tengah	-	Bekas Kolam	6° 58' 35.7"LS	110° 25' 33.3"BT
21	Rumah Abu Kong Tik Soe	Jl.Gang Lombok No.60	Purwodinatan	Semarang Tengah	-	Tempat Ibadah	6° 58' 25.9"LS	110° 25' 39.5"BT
22	Hoo Hok Bio	Jl.Gang Cilik No.7	Kranggan	Semarang Tengah	1792	Tempat Ibadah	6° 58' 31.7"LS	110° 25' 33.2"BT
23	Sioe Hok Bio	Jl.Wotgandul Timur No.38	Kranggan	Semarang Tengah	1753	Tempat Ibadah	6° 58' 42.9"LS	110° 25' 31.9"BT
24	Tek Hay Bio	Jl.Gang Pinggir No.107	Kranggan	Semarang Tengah	1756	Tempat Ibadah	6° 58' 40.5"LS	110° 25' 35.2"BT
25	Ling Hok Bio	Jl.Gang Pinggir No.110	Kranggan	Semarang Tengah	1866	Tempat Ibadah	6° 58' 39.9"LS	110° 25' 38.7"BT
26	Tong Pek Bio	Jl.Gang Pinggir No.70	Kranggan	Semarang Tengah	1782	Tempat Ibadah	6° 58' 37.2"LS	110° 25' 41.2"BT
27	Tay Kak Sie	Jl.Gang Lombok No.62	Purwodinatan	Semarang Tengah	1771	Tempat Ibadah	6° 58' 26.7"LS	110° 25' 40.6"BT

Deskripsi Bangunan Arsitekur Cina di Klaster Balekambang

1. Toko Pia Bulan Cap Bayi



Bangunan Toko Pia dan Kue Bulan Cap Bayi (*Tjiang Goan*) berada di ujung selatan Gang Besen No. 94, Kelurahan Kranggan. Toko ini dikelola oleh Yenny Sujana yang merupakan keturunan ketiga dari pendiri usaha produksi kue bulan. Bangunan ini sekarang digunakan sebagai toko di bagian depan (menghadap Gang Pinggir) dan ruang produksi di bagian belakang (menghadap Gang Besen).

2. Rumah Tinggal Keluarga Ibu Yuliani



Rumah tinggal Keluarga Ibu Yuliani terletak di Gang Beteng No.136 Kelurahan Kranggan. Secara umum, kondisi bangunan masih memperlihatkan bentuk keasliannya dengan gaya arsitektur Cina. Bangunan ini memiliki atap berbentuk pelana dengan bubungan motif polos dan terdapat satu gunung-gunung (*gable*) di sisi kirinya.

3. Rumah Tinggal Keluarga Lestari Setyawati



Rumah Tinggal Jalan Gang Baru No.39 terdiri dari dua lantai dan menghadap ke arah timur. Dahulu lantai pertama digunakan untuk tempat usaha, sedangkan lantai kedua digunakan sebagai tempat tinggal. Namun kini, lantai pertama dan kedua digunakan untuk tempat tinggal dan dihuni oleh Keluarga Ibu Lestari Setyawati sejak tahun 1950. Rumah Tinggal ini dengan bangunan di sebelah baratnya yakni ruko Jalan Gang Baru No. 37 memiliki satu atap yang sama. Dengan kata lain, satu atap bangunan terdiri dari dua persil bangunan dengan status kepemilikan dan fungsi bangunan yang berbeda pula.

4. Rumah Tinggal Keluarga Tjan Hon Hwee



Rumah Tinggal ini terletak di Jl. Gang Baru No.45, Kelurahan Kranggan. Bangunan masih memperlihatkan bentuk keasliannya dengan gaya arsitektur Cina. Lantai keramiknya pun masih asli dan belum pernah diganti.

5. Rumah Tinggal Keluarga Tan Yoen Dan



Rumah Tinggal Keluarga Tan Yoen Dan terletak di Jalan Gang Gambiran No. 63, Kelurahan Kranggan. Kondisi bangunan masih memperlihatkan bentuk keasliannya yang berlanggam Cina. Bangunan ini memiliki atap berbentuk pelana dengan bubungan motif polos dan terdapat satu gunung-gunung (*gable*) di sisi kirinya.

6. Rumah Tinggal Keluarga Susiani Sulistiyono



Rumah ini berada di Jl. Gambiran No. 78, Kelurahan Kranggan. Bangunan seluas 160 m² ini dimiliki oleh Susiani Sulistiyono selaku pewaris bangunan tempat tinggal ini. Sebelumnya bangunan ini dimiliki oleh Tae Yang Lio, ayah dari Susiani. Bangunan ini bergaya Indis dengan ciri-ciri *gevel* di bagian fasad depan serta letak kolom simetris berjumlah empat. Pada bagian pintu dan jendela juga terletak simetris baik yang di lantai satu maupun lantai dua. Pintu bangunan ini masih asli beserta *bouvenlicht* berbahan logam.

7. Bekas Kantor Gang Lombok No.144



Bangunan ini berada di tepi Kali Semarang, dengan kondisi yang memprihatinkan karena tidak terawat. Saat ini digunakan sebagai tempat tinggal sementara bagi para pedagang pasar di Jalan Pedamaran. Dari arsitekturnya bangunan ini berlanggam campuran pecinan-inggris, dengan atap bangunan model pelana atau *Ngang shan*. Selain itu, bagian jendela di lantai satu, serta hiasan pada pagar lantai dua memperlihatkan bentuk-bentuk simetris yang umum ditemui pada bangunan bergaya arsitektur cina. Sedangkan pada bagian pilar di lantai dua terlihat berbentuk silinder yang merupakan salah satu ciri bergaya indis

8. Toko Rukun



Bangunan yang digunakan sebagai toko kurma dan bawang bombay ini berada di Jl. Pedamaran no. 110. Ruko ini termasuk dalam tipe *Ngang-Shan* dengan bentuk atap pelana kuda. Lantai kedua bangunan ini merupakan tempat penyimpanan dengan satu pintu dan tiga buah jendela di balkon depan.

9. Rumah Keluarga Lim Hok Soan



Rumah milik keluarga Lim Hok Soan berada di Jalan Gang Baru Nomor 115, Kelurahan Kranggan. Bangunan rumah menunjukkan tipe atap *ngang shan* atau tipe pelana dengan tembok. Gunungan atap yang menjadi ciri khas tipe ini tidak lagi terlihat jelas, karena bangunan sekitarnya telah mengalami perubahan total. Fasad depan bangunan rumah ini belum mengalami perubahan kecuali pada penambahan seng di bagian atap.

10. Toko Tepung Beras Iwan



Bangunan toko tepung beras milik Bp. Iwan berada di Gang Gambiran no. 92, Kelurahan Kranggan. Bangunan ini terdiri dari dua lantai dengan atap pelana kuda. Dengan ciri ini, bangunan ruko milik Bp. Iwan dikategorikan dalam tipe *Ngang-shan*. Lantai atas digunakan untuk ruang tinggal dan penyimpanan, sedangkan lantai bawah untuk ruang usaha. Pada lantai atas terdapat balkon dengan dua buah jendela vertikal dan satu pintu. Pada lantai 1, juga terdapat dua jendela vertikal dan satu pintu sebagai akses keluar-masuk bangunan.

11. Bubur Ayam Jamur Hioko



Rumah Makan Bubur Ayam Jamur Hioko ini berada di Jalan Gang Besen No. 18, Kelurahan Kranggan. Bangunan ini merupakan bangunan berlantai dua, ruangan bagian depan di lantai pertama bangunan difungsikan sebagai rumah makan dengan nama Bubur Ayam Jamur Hioko. Rumah toko Bubur Ayam Jamur Hioko menunjukkan langgam bangunan cina lokal, yang dapat dilihat dari bagian bukaan yang berpanil. Selain itu unsur cina pada bangunan ini juga dapat dilihat bagian atap berupa atap *ngang shan*, yaitu bentuk atap dengan gunungan.

12. Rumah Gang Gambiran 32



Bangunan rumah di Jl. Gang Gambiran 32 ini bergaya arsitektur Cina jika dilihat dari fasad depan dan bagian atap dengan model *ngang shan*. Untuk informasi mengenai pemilik dan lainnya tidak dapat diketahui karena ketika dilakukan survei lapangan dalam kondisi tertutup.

13. Tugu Reklame



Tugu Reklame berada di ujung selatan Jalan Gambiran yang berbatasan dengan Jalan Wotgandul Timur. Pembangunan tugu reklame ini dibangun pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Keberadaan struktur cagar budaya ini ialah sebagai sarana komunikasi masyarakat di Kawasan Pecinan Semarang karena biasanya digunakan untuk menempel iklan pada jaman dulu.

14. Bekas Rumah Bee Ing Tjoe



Lokasi ini diduga sebagai bekas rumah dari seorang Kapten Cina bernama Bee Ing Tjoe (1807 – 1857) yang sekaligus salah satu konglomerat kaya pada masanya. Rumah ini ada sejak tahun 1840an dan terkenal dengan sebutan Kebon Dalem. Secara turun temurun rumah ini diwariskan kepada anak sulungnya yang bernama Bhe Biaw Tjoan (1826 – 1904). Saat ini bangunan rumah telah hilang, dan tidak diketahui sejak kapan. Bekas lokasi tersebut digunakan untuk bangunan Yayasan Penyelenggaraan Ilahi Indonesia.

15. Yayasan Tunas Harum Harapan Kita (THHK)



Bangunan Poliklinik THHK berada di Gang Tengah No. 73, Kelurahan Kranggan. Bangunan ini pada awalnya digunakan untuk sekolah dengan nama Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) didirikan pada tahun 1904. Latar belakang pendirian sekolah ini dikarenakan anak-anak etnis Tionghoa tidak diperbolehkan untuk bersekolah di sekolah Belanda dan pribumi. Poliklinik THHK merupakan bangunan dua lantai dengan atap tipe Ngang-Shan. Fasad bangunan ini mendapat pengaruh gaya Indis dengan bentuk hiasan bercorak segitiga dan wajik. Pada lantai dua terdapat 3 buah jendela vertikal, sedangkan pada lantai dasar terdapat dua buah jendela horizontal dan sebuah pintu utama sebagai akses masuk ke dalam bangunan. Bagian tengah bangunan terdapat sumur langit sebagai sarana sirkulasi udara di dalam bangunan. Perubahan dalam bangunan ini meliputi pemasangan keramik, pemasangan atap plastic untuk menutup atrium dan penggantian tiang tengah yang terbuat dari besi dengan tiang beton dikarenakan tiang besi tersebut roboh termakan usia.

16.RM Tio Ciu



Rumah Makan Tio Ciu ‘Sun Food’ berada di Jalan Gang Gambiran No. 131, Kelurahan Kranggan. Bangunan ini merupakan bangunan berlantai dua. Lantai satu dimanfaatkan sebagai rumah makan serta kantor PT. Setiawan Jaya, sedangkan lantai dua menurut informasi dari pegawai rumah makan tersebut digunakan sebagai gudang. Secara umum, bangunan ini telah mengalami cukup banyak perubahan. Tidak diketahui kapan tepatnya bangunan ini dibangun maupun direnovasi. Bangunan ini menunjukkan langgam cina lokal, yang ditunjukkan oleh bagian bukaan yang berpanil. Unsur cina pada bangunan ini tampak dari bagian atap berupa atap *ngang shan*, berupa atap dengan gunungan. Perubahan pada bangunan ini terlihat jelas pada muka bangunan lantai satu. Kebutuhan ruang akibat pemanfaatannya bisa jadi menjadi salah satu alasan perubahan ini, terutama pada bagian pintu dan jendela sisi selatan yang kini digunakan sebagai tempat pengolahan makanan. Bagian dalam bangunan di lantai satu pun telah mengalami perubahan, dengan adanya penyekatan ruangan secara permanen dengan dinding dan kaca.

17. Rumah Widayat Basuki



Beralamat di Jalan Wotgandul Barat No.12, Kelurahan Kranggan. Saat ini bangunan sudah ditetapkan oleh Walikota Semarang sebagai Bangunan Cagar Budaya berdasarkan Surat Keputusan Walikota Semarang Nomor 640/108 Tahun 2018. Rumah ini dibangun pada abad ke 19 oleh leluhur bapak Basuki di atas sebuah taman yang dikenal sebagai Kebonkarang. Kemudian rumah ini direnovasi pada 1926 oleh kakek bapak Basuki, Tan Tiong Ie. Bagian belakang rumah ini terdapat pabrik pengolahan kopi ‘Margorejo’ yang dirintis oleh Tan Tiong Ie setelah pindah dari Cimahi. Sampai sekarang usaha pengolahan biji kopi masih dijalankan oleh bapak Basuki.

18. Gedung Rasa Dharma



Dalam bahasa cina disebut juga sebagai Boen Hian Tong yang berarti ruang untuk menyimpan bahan pustaka bersejarah, saat ini dikenal dengan nama Rasa Dharma. Terletak di Jl. Gang Pinggir No.31-31A, Kelurahan Kranggan. Merupakan perkumpulan Tionghoa tertua di Semarang, yang berdiri sejak tahun 1876. Bangunan yang digunakan perkumpulan saat ini merupakan bangunan baru, namun di lokasi tersebut tersimpan sejarah mengenai perkumpulan sosial Tionghoa yang tertua dan masih terus berkegiatan hingga kini. Pada bagian atap dari bangunan terlihat bentuk *Ngang-shan* yang menjadi ciri khas sebuah bangunan pecinan.

19. Rumah Kertas



Rumah Kertas merupakan rumah tinggal dari Ong Bing Hok. Bangunan tersebut berada di Jl. Gang Cilik No.4, Kelurahan Kranggan. Disebut sebagai rumah kertas karena pemanfaatan bangunan selain sebagai tempat tinggal juga sebagai bengkel pembuatan peralatan sembahyang dari kertas. Bangunan ini secara turun temurun digunakan sebagai workshop (bengkel) pembuatan rumah kertas, bahkan sebelum masa kemerdekaan Republik Indonesia. Tidak diketahui waktu pendirian bangunan secara pasti. Selain menjadi bengkel, rumah kertas juga sering kali dimanfaatkan masyarakat sebagai sarana belajar terutama terakit dengan pembuatan rumah kertas dan upacara-upacara keagamaan yang menyangkut pembakaran kertas. Bentuk atap bangunan rumah Ong Bing Hok bertipe *Ngang shan* atau tipe atap pelana dengan tembok. Ciri tipe ini adalah bagian gunung atap dibuat lebih tinggi dari pada lengkungan atap. Bagian gunung atap bangunan ini, tidak memiliki pola. Jika dilihat dari bentuknya, bangunan ini merupakan bagian dari rumah di sebelah timurnya. Rumah kertas milik Ong Bing Hok termasuk jenis arsitektur cina- lokal yang ditunjukkan oleh bukaan-bukaan berupa panil, diantaranya pada pintu dan jendela yang berpanil (terlihat dari rumah ditimur rumah kertas, dimana masih satu atap).

20. Bekas Balekambang



Balekambang yang berbentuk kolam air atau blumbang merupakan elemen alam dari hongshui yang diasosiasikan sebagai naga untuk kesinambungan hidup, sehingga bisa memberikan kemakmuran bagi Pecinan [11]. Tanah-tanah kosong yang berada di tengah kawasan Balekambang menjadi perkampungan baru, karena semakin banyaknya orang Tionghoa perantauan yang menetap di Pecinan Semarang. Pada tahun 1916, pemerintah gemeente Semarang mendapat permintaan dari Kwa Wan Hong yang akan membangun pabrik es Ik Hoo Hien dengan menimbun blumbang Balekambang di Gang Belakang. Namun, permintaan ini ditolak oleh penduduk Tionghoa di Pecinan Semarang. Kepercayaan penduduk Tionghoa di Pecinan Semarang pada waktu itu rupanya masih kuat terhadap keberadaan blumbang Balekambang sebagai puser (pusat) kota Semarang, karena bila ditutup akan membuat susah sengsara penduduk disitu. Namun, pada tahun 1960, pemerintah Kota Semarang hendak menutup blumbang Balekambang yang berada di Gang Belakang karena saluran airnya rusak. Akan tetapi tidak terjadi protes diantara kalangan Tionghoa di Pecinan Semarang. Hal ini disebabkan, kepercayaan masyarakat Tionghoa terhadap blumbang Balekambang mulai luntur [10]. Balekambang dapat dilacak dari gambar 5.1 peta tahun 1892 yang menunjukkan keberadaannya dengan bentuk persegi berwarna biru muda. Untuk saat ini bekas balekambang digunakan sebagai pabrik dengan kondisi yang tertutup sehingga tidak dapat dilakukan pelacakan di bagian dalam pagar tersebut.

21. Rumah Abu Kong Tik Soe



Rumah Abu Kong Tik Soe yang merupakan bukti sejarah pembentukan kongkoan pada 1835. Kongkoan adalah semacam perkumpulan yang mengatur kehidupan masyarakat Tionghoa di Pecinan seperti kelahiran, perkawinan, kematian, dan urusan sosial lain. Bangunan ini juga menjadi cikal bakal tiga perkumpulan Tionghoa di Semarang yakni Kong Tik Soe, Tjie Lam Tjay, dan Khong Kau Hwee.

22. Kelenteng Hoo Hok Bio



Kelenteng Hoo Hok Bio beralamat di Jalan Gang Cilik No.7, Kelurahan Kranggan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Kelenteng Hoo Hok Bio dibangun oleh penduduk Pecinan Lor pada 1792. Secara arsitektur, Kelenteng Hoo Hok Bio termasuk jenis kelenteng satu sel atau *jian*. *Jian* adalah ruang persegi empat yang diberi dinding atau hanya dibatasi kolom. Kelenteng ini terdiri dari dua *jian*, yakni serambi depan dan bangunan utama yang keduanya dicat warna merah.

23. Kelenteng Sioe Hok Bio



Kelenteng Sioe Hok Bio berada di Jalan Wotgandul Timur No.38, Kelurahan Kranggan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Selain untuk tempat ibadah, kelenteng ini juga digunakan sebagai tempat pertemuan oleh masyarakat Tionghoa. Kelenteng sekarang dimiliki dan dikelola oleh yayasan Sioe Hok Bio. Kelenteng Sioe Hok Bio adalah kelenteng pertama yang dibangun di Pecinan Semarang setelah masyarakat Tionghoa yang semula tinggal di Simongan digeser ke kawasan pecinan yang sekarang. Kelenteng ini dibangun pada 1753 sebagai bentuk syukur kepada Thouw Tee Kong atau Dewa Bumi atas dilimpahkannya kemakmuran dan keselamatan orang Tionghoa yang tinggal di Pecinan Semarang.

24. Kelenteng Tek Hay Bio



Kelenteng Tek Hay Bio beralamat di Jalan Gang Pinggir No.107, Kelurahan Kranggan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Bangunan ini berada di pinggir jalan utama, dimana sebelah utara dan sebelah barat merupakan permukiman di Jalan Gambiran, sebelah selatan dengan Jalan Gang Pinggir, dan pertokoan di sebelah timur. Kelenteng Tek Hay Bio didirikan pada tahun 1756 dan merupakan kelenteng tertua kedua di Semarang setelah Kelenteng Siu Hok Bio. Kelenteng Tek Hay Bio ini dalam bahasa Indonesia dikenal dengan Kelenteng Sinar Samudra, dan merupakan salah satu Kelenteng Tri Dharma di Semarang. Kelenteng ini merupakan satu-satunya kelenteng di Semarang yang memuja dewa setempat yaitu Kwee Lak Kwa yang dianugerahi gelar Tek Hay Tjin Djien.

25. Kelenteng Ling Hok Bio



Kelenteng Ling Hok Bio terletak di Jalan Gang Pinggir No.110, Kelurahan Kranggan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Kelenteng sekarang dimiliki dan dikelola oleh yayasan Budi Sejahtera. Kelenteng Ling Hok Bio dibangun oleh penduduk Gang Pinggir pada 1866 atas prakarsa Liem Giok Sing dan dahulu sering dipakai untuk upacara dan perayaan besar.

26. Kelenteng Tong Pek Bio



Kelenteng Tong Pek Bio terletak di Jalan Gang Pinggir No.70, Kelurahan Kranggan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Situasi bangunan ini berada di tengah permukiman, dimana sebelah utara berbatasan dengan jalan Gang Pinggir. Sebelah timur dan selatan dengan Kali Semarang. Kelenteng Tong Pek Bio dibangun atas prakarsa Khouw Ping seorang saudagar barang-barang dari Cina yang bertempat tinggal di Kali Kuping. Saat beliau menjabat sebagai luitenant maka kelenteng ini didirikan pada posisi di ujung Gang Pinggir sebelah selatan.

27. Kelenteng Tay Kak Sie



Kelenteng yang terletak di Kelurahan Purwodinatan yaitu Kelenteng Tay Kak Sie di Jl.Gang Lombok No.62. Kelenteng ini dibangun pada tahun 1771 oleh orang-orang terpandang Tionghoa di Semarang sebagai rumah baru patung Dewi Kwan Im. Sebelumnya patung Dewi Kwan Im berada di dekat Balekambang namun karena dirasa tidak sesuai, maka dipilihlah lahan di daerah Kang-Kie atau pinggir kali yang sekarang dikenal sebagai Gang Lombok

PENUTUP

Artikel ini membahas mengenai wajah arsitektur kawasan pecinan di Kota Semarang yang terpusat pada klaster toponimi Balekambang. Bangunan yang didata terdiri dari 27 bangunan kategori Warisan Budaya maupun Cagar Budaya. Di kawasan ini terdiri dari dua jenis tipe yakni bangunan profan dan sakral. Bangunan profan ini berjumlah 21 yang terdiri dari hunian berupa rumah tinggal dan rumah toko (ruko), fitur bekas kolam, bekas rumah, bekas sekolah, perkumpulan, tugu penanda, sedangkan bangunan sakral terdiri dari Klenteng yang berjumlah 6. Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan maka terdapat beberapa hal yang direkomendasikan terkait pelestarian kawasan pecinan yaitu perlu dilakukan pendaftaran hingga Penetapan Benda, Bangunan, maupun Struktur Cagar Budaya yang ada di dalam satuan ruang geografis Kawasan Pecinan. Selain itu perlu dilakukan sosialisasi terhadap stakeholder terkait dan masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut mengenai pentingnya pelestarian WBCB

yang akan berdampak pada tetap terjaga bangunan berarsitektur cina di wilayah tersebut mengingat telah banyak bangunan yang telah roboh maupun diganti dengan bangunan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. A. Tanudirjo, “Warisan budaya untuk semua: arah kebijakan pengelola warisan budaya Indonesia di masa mendatang,” in *Kongres Kebudayaan V*, Bukittinggi, 2003, pp. 19–23.
- [2] E. Budiharjo, *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. Bandung: PT. Alumni, 1991.
- [3] D. A. Tanudirjo, “Penetapan Nilai Penting Dalam Pengelolaan Benda Cagar Budaya.” Makalah dalam Rapat Penyusunan Standard Kriteria (Pembobotan) Bangunan Benda Cagar Budaya di Rumah Joglo Rempoa, Ciputat, Jakarta, Jakarta, 2004.
- [4] J. S. E. Yuwono, “Karakter Geoarkeologis dan Proses Budaya Prasejarah Zona Poros Ponjong-Rongkop di Blok Tengah Gunung Sewu,” Universitas Gadjah Mada, 2013.
- [5] nfn. Haryadi, “Kemungkinan Penerapan Konsep Sistem Seting Dalam Penemukuhan Penataan Ruang Kawasan,” *Berkala Arkeologi*, vol. 15, no. 3 SE-Articles, pp. 5–9, Nov. 1995, doi: 10.30883/jba.v15i3.664.
- [6] Mundardjito, “Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buddha di Daerah Yogyakarta Kajian arkeologi – Ruang Skala Makro,” Universitas Indonesia, 1993.
- [7] Mundardjito, *Pertimbangan Ekologis: Penempatan Situs Masa Hindu-Budha Di Daerah Yogyakarta*. Jakarta: WEDATAMA WDYA SASTRA, 2002.
- [8] A. Viaro, “Is The Chinese shophouses Chinese? terjemahan dalam bahasa Inggris dari “Le compartiment Chinois est-il Chinois?”,” *Les Cahiers de la Recherche Architecturale*, vol. 27–28, pp. 139–150, 1992.
- [9] Handinoto, “Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia (Akhir Abad ke 19 sampai tahun 1960-an),” in *Simposium Nasional Arsitektur Vernakular 2*, Surabaya: Petra Christian University, 2008.
- [10] Pratiwo, *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010.
- [11] S. Skinner, *The Living Earth Manual of Feng Shui: Chinese Geomancy*. London: Routledge and Kegan Paul Press, 1982.